



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA
MEMBACA AL-QURAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
ANGKOLA SELATAN KABUPATEN TAPANULI
SELATAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana

Oleh
RINI ANJELINA HASIBUAN
NIM: 1720100184

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA
MEMBACA AL-QURAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 ANGKOLA
SELATAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

Ditulisikan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**RINI ANJELINA HASIBUAN
NIM. 1720100184**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Dr. Hj. Asfiati, S.Ag. M.Pd
NIP.197203211997032002**

PEMBIMBING II

**Nur Fauziah Siregar, M.Pd
NIP. 198408112015032004**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal:Skripsi
a.n. **Rini Anjelina Hasibuan**
Lampiran : 7 Eksemplar

Padangsidempuan, Desember 2022
KepadaYth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

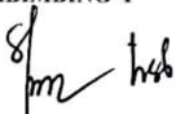
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Rini Anjelina Hasibuan** yang berjudul:“ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Tapanuli Selatan**”. Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd
NIP.197203211997032002

PEMBIMBING II


Nur Fauziah Siregar M. Pd
NIP. 198408112015032004

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Tapanuli Selatan*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UTN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 01 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Rini Anjelina Hasibuan

NIM. 17 201 00184

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Anjelina Hasibuan
NIM : 17 201 00184
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Tapanuli Selatan* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.


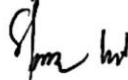

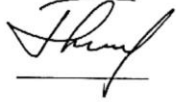
Padangsidempuan, 01 Desember 2022
Pembuat Pernyataan



Rini Anjelina Hasibuan
NIM. 17 201 00184

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RINI ANJELINA HASIBUAN
NIM : 1720100184
JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA
MEMBACA AL-QURAN DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 ANGKOLA
SELATAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Nur Fauziah Siregar, M.Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
4.	<u>Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 22 Desember 2022
Pukul : 13.30 WIB s/d 17.00WIB
Hasil/Nilai : 83,25/A
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD RADDIYAH PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Nihatang 22711
Telepon (0634) 22190 Faksimile (0634) 24722

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi
Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah
Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli
Selatan
Ditulis oleh : Rini Anjelina Hanibuan
NIM : 1720100184
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 15 Desember 2022

Dekan



M. Si.

200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Rini Anjelina Hasibuan
Nim : 1720100184
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
JUDUL : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Latar belakang masalah dalam penelitian adalah kebanyakan remaja sudah melakukan rutinitas membaca Al-Quran ketika mereka masih duduk dibangku sekolah dasar, setelah mereka beranjak remaja dan dewasa atau lulus dari bangku sekolah dasar kebanyakan dari mereka mengutamakan hal-hal yang lain apalagi yang melanjutkan sekolahnya ke sekolah umum dan bukan pesantren. Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama lebih mengutamakan yang berkaitan dengan sosial maupun perihal sekolah, sehingga rutinitas mengaji setelah magrib diabaikan dan mungkin sudah merasa minder mengikuti Tempat Pengajian Qur'an karena sudah beranjak remaja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran, bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran, apa saja strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran, mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran dan mengetahui strategi guru mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran.

Metodologi yang digunakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik pengolahan analisis data melalui melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan data teknik menjamin keabsahan data adalah triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah: Adapun kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca Al-Quran adalah kurang fasih menghafalkan huruf-huruf hijaiyah, pemahaman ilmu tajwid yang masih kurang, serta kelancaran bacaan yang masih terbata-bata. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan menjalankan peran guru sebagai perancang, pengelolah, dan pengarah dalam pembelajaran. Menggunakan fasilitas dan media. Mengarahkan siswa agar mau untuk membaca Al-Quran, melatih dan membimbing siswa. Serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran. Adapun strategi untuk mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran adalah menyediakan waktu membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran, melatih siswa membaca Al-Quran di luar mata pelajaran, memberikan jaminan kepada siswa yang bisa membaca Al-Quran, menyiapkan perencanaan sebelum memulai pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam , Kesulitan Membaca Al-Quran

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan”** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis, namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Pembimbing I Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd dan Ibu Pembimbing II ibu Nurfauziah Siregar, M.Pd yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr.Muhammad Darwis Dasopang. M.Ag, sebagai Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan, dan Wakil Rektor I, II, III beserta seluruh Civitas akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan Bapak Muhlison, S.Ag. M.Pd sebagai penasehat akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan.

4. Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN SYAHADA Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Padangsidempuan Yusri Fahmi dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan dan Ibu Pendidikan Agama Islam yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.
7. Kepada ayahanda tercinta (Pangihutan Hasibuan) dan Ibunda tercinta (Erni Sari Nasution), Abang tercinta (Ryan Pranata Hasibuan), dan adik (Khopipah Andrarwansyah Hasibuan). Atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.
8. kepada teman seperjuangan calon mama muda (Aurelia Rambe, Nurhapipah Pulungan, Aina Letti , Sri Rahayu, Fitriani Lubis) yang selalu senantiasa membantu saya, sahabat seperjuangan masa asrama dan kos mak pullo (laila Tussiyfa, Alfa Fadilah, Fitri Erliwinansyah Hsb, Santika Dewi) yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa kepada abanghanda Ismail Batubara sebagai teman suka duka menjadi penyemangat penyusunan skripsi. Serta NNB desa Tandihat (Baktiar, Hotmaria, Nurainun,). Teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI-4 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih

jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin

Padangsidempuan, Desember 2022

Penulis
RINI ANJELINA HASIBUAN

NIM. 1720100184

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBINGAN	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Peran Guru Pendidikan Islam	17
a. Pengertian Peran Guru.....	17
b. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
c. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam	27
d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	30
2. Pendidikan Agama Islam	33
3. Pembelajaran Membaca Al-Quran.....	35
a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Al-Quran.....	35
b. Adab Membaca Al-Quran	39
c. Strategi Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Al-Quran	41
d. Problematika Membaca Al-Quran.....	44
1) Kesulitan-Kesulitan Membaca Al-Quran	44
2) Faktor- Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Quran	45
e. Berbagai Solusi Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran.....	48
4. Penelitian Relevan.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
B. Jenis Penelitian.....	54
C. Sumber Data.....	55
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	56
E. Tehnik Penjamin Keabsahan Data	59
F. Tehnik Pengelolahan Data dan Analisis Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**A. Temuan Umum**

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Angkola Selatan	63
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Angkola Selatan	63
3. Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Angkola Selatan	65
4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Angkola Selatan	66
5. Keadaan siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan	67

B. Temua Khusus

1. Kesulitan Siswa Dalam Membaca Al-Quran	68
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan	72
3. Strategi Pembelajaran Al-Quran	75

C. Analisis Hasil Penelitian	77
D. Keterbatasan Penelitian.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	83

DAFTAR PUSTAKA**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru	63
Tabel 4.2 Sarana Sekolah	65
Tabel 4.3 Prasarana Sekolah.....	66
Tabel 4.4 Keadaan Siswa	67
Tabel 4.5 Hasil Tes Siswa	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi.....	ix
Lampiran II Pedoman Wawancara.....	xi
Lampiran III Pedoman Tes Membaca Al-Quran	xiv
Lampiran IV Dokumen	xvi
Lampiran IV Hasil Dokumentasi	xix
Lampiran V Surat Izin Riset Dari Dekan.....	xx
Lampiran VI Surat Keterangan Telah Riset.....	xxi
Lampiran Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musallah, dirumah, dan sebagainya.¹

Peran guru sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.² Tugas tersebut akan berjalan efektif jika guru memiliki derajat profesionalisme yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang memenuhi standar mutu dan kode etik tertentu. Indonesia adalah negara yang kaya dengan dinamika, khasanah dan pertumbuhan. Dalam bidang pendidikan Indonesia telah diakui mampu mensejajarkan diri dengan pendidikan di negara lainnya.³

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jabatan guru

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 31.

²Ramayulis, *Etika Profesi Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm 4.

³Asfiati, "Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Dan Pasca Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan" Volume 04 Tahun 2017.

sebagai pendidik merupakan jabatan profesional.⁴ Guru sebagai komponen yang paling berpengaruh dalam proses dan hasil pendidikan berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan berpangkal dari guru dan berujung pula pada guru.⁵

Profesionalisme guru dituntut untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, ilmu pengetahuan dan masyarakat. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian sebagai guru, tidak hanya memiliki berbagai kualifikasi, baik kepribadian, kemampuan mengajar, penguasaan spesialisasi dan bidang studi tertentu, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam rangka perkembangan kurikulum sesuai dengan fungsi manajemen.

Salah satu faktor pendukung yang menentukan dalam proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru. Guru tidak saja mendidik, tetapi juga berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (Transfer of Knowledge) atau penyaluran ilmu pengetahuan (Transmitter of Knowledge) yang dikuasai pada anak

⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), hlm 20.

⁵E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm5.

didik. Guru menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing dikalangan anak didik.⁶

Peran guru untuk mencetak orang-orang yang benar-benar berkualitas tinggi serta memiliki kesadaran dalam menunaikan tugasnya sehingga hasilnya sesuai harapan dengan tujuan diinginkan. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu memahami dan menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran, yakni seluruh komponen yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Komponen-komponen yang berkaitan dengan masalah pendidikan adalah penguasaan atau materi belajar, pengelolaan proses belajar mengajar, pengelolaan kelas.⁷

Al-Quran adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mukzijat (bukti kebenaran atas kenabian Muhammad SAW), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan membacanya dipandang beribadah.⁸ Al-Quran tidak begitu saja mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua semua ajaran yang terkandung didalamnya. Usaha ini kemudian dalam konteks pendidikan Islam memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

⁶M Arifin, *Kafita Seleka Pendidikan (Agama Dan Umum)*, Cet III (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm163.

⁷Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017), hlm 199–201.

⁸Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm 1.

Al-A'raf ayat 52⁹

Al-Quran disamping berfungsi sebagai kitab suci, di dalamnya juga menggambarkan budaya tertentu. Hal ini dikarenakan Al-Quran merupakan teks yang menggunakan bahasa tertentu. Bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekaligus sarana bagi kemajuan suatu kebudayaan. Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Nabi riwayat al-Bukhari dari Utsman ra

“ Sebaik-baik (Manusia) di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari)¹⁰

Proses guru tersebut memberikan bimbingan dan menyediakan kesempatan yang dapat mendorong siswa untuk lancar dalam membaca Al-Quran, terutama dalam pendidikan formal pada anak-anak remaja khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang sangat mempengaruhi perkembangan minatnya untuk lancar membaca Al-Quran, maka dalam hal ini mempelajari Al-Quran merupakan salah satu hal yang sangat urgen dan wajib untuk dipelajari apalagi dalam tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebab semua ajaran Islam bersumber pada Al-Quran, bahkan Al-Quran itu sendiri merupakan induk atau pusatnya segala ilmu pengetahuan, untuk mempelajarinya Al-Quran tentunya dibutuhkan kemampuan membaca atau perintah membaca, adalah wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian

⁹ An-Nur Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quranul Karim dan Terjemahannya, (Jakarta: Makhtabah Al-Fatih, 2015), hlm. 107.

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 13.

pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama, perintah membaca tersebut ditemui dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5.¹¹

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahunya.

Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca sangat penting bagi manusia, dengan membaca manusia akan memiliki pengetahuan tentang berbagai hal sesuai dengan yang dibacanya. Perintah membaca tersebut mengandung makna memahami, menelaah, mendalami, isi kandungan Al-Quran, dengan membaca manusia memiliki pengetahuan yang luas, serta menghantarkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang sempurna dan untuk mengukur kemampuan membaca Al-Quran dan dapat dilihat dari aspek *Makhorijul Huruf*, kefasihan membaca atau lancar dari aspek ilmu Tajwid.

Membaca Al-Quran adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Quran. Berbeda dengan kitab-kitab lainnya, Al-Quran itu mempunyai keistimewaan, antara lain:

- a. Al-Quran itu ialah *Kalamullah* (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharannya oleh Allah sendiri.

¹¹ An-Nur Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia,.....hlm. 597.

- b. Al-Quran itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
- c. Al-Quran mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
- d. Al-Quran merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw, yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat (bahasa) dan keabadian berlakunya.
- e. Kemurnian dan keaslian Al-Quran terjamin dengan pemeliharannya Allah sendiri. Ajaran yang dikandung oleh Al-Quran, secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.
- f. Membaca Al-Quran (Walaupun belum mengerti terjemahnya dinilai sebagai suatu ibadah.
- g. Kebenaran yang dibawa oleh Al-Quran bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.¹²

Keistimewaan itulah diantaranya yang membuat pelajaran membaca Al-Quran itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Selain dari Al-Quran itu merupakan ilmu teoritis, ia juga menjadi pengetahuan keterampilan dari seni. Setiap orang Islam merasa terpanggil untuk mempelajari Al-Quran. Apalagi dengan adanya Hadist Nabi yang mengatakan bahwa bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Quran. Walaupun itu belum termasuk anjuran wajib, namun cukup mempengaruhinya orang Islam untuk mempelajarinya, ini yang lebih patut dijadikan alasan bahwa membaca Al-Quran itu adalah ibadah. Adanya hasrat untuk mempelajari Al-Quran itu lebih baik bagi orang Islam, mendorong para Qari' untuk menyusun ilmu yang khusus untuk membaca Al-Quran itu dengan baik.

Karya para ahli itu melahirkan Ilmu Tajwid , Ilmu Qiraat, Ilmu Nagham, Ilmu Makhraj, dan sebagainya. Semua itu menjadi cabang ilmu

¹²Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, hlm 25.

Qiraatil Quran. Setiap orang Islam berlomba untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik. Perlombaan membaca Al-Quran dengan baik itu sudah kelihatan membudaya dikalangan umat Islam, terutama di Indonesia. Pengajian Al-Quran bagi anak-anak pun sudah membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja sistem dan caranya perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai mata pelajaran.¹³ Belajar dan mengajarkan Al-Quran merupakan sifat orang mukmin yang *shadiq* (benar) yang mengikuti Rasul Saw mereka sangat bersemangat untuk mempelajari Al-Quran dan membersihkan jiwa mereka dengannya, sebagaimana juga mereka bersemangat mengajarkan kepada orang lain, menunjukkan mereka dengan petunjuk Al-Quran dan mendakwahnya sehingga mamfaatnya banyak.¹⁴ Dengan demikian seorang pendidik harus bersemangat mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk membaca dan mengamalkan Al-Quran walaupun banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi tentu akan ada jalan untuk mengatasinya.

Kebanyakan siswa siswi sudah melakukan rutinitas membaca Al-Quran ketika mereka masih duduk dibangku sekolah dasar, setiap malam mereka mengitu pengajian yang dilaksanakan setelah sholat magrib di tempat yang membuat pembelajaran ayat suci Al-Quran.

¹³Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm 89–90.

¹⁴Anis Ahmad Karzun, *Nasehat Kepada Para Pembaca Al-Quran* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), hlm 22.

Pada saat siswa siswi beranjak remaja atau lulus dari bangku Sekolah Dasar kebanyakan dari mereka mengutamakan hal-hal yang lain apalagi yang melanjutkan sekolahnya ke sekolah umum dan bukan pesantren. Mereka lebih mengutamakan yang berkaitan dengan sosial maupun perihal sekolah mereka sehingga rutinitas mengaji setelah magrib diabaikan dan mungkin sudah merasa minder karena sudah beranjak remaja. Hal ini akan lebih parah jika lingkungan dan tempat tinggal peserta didik ataupun keluarganya membiarkan hal ini terus menerus berkelanjutan dan mereka berpikir bahwa nilai akademik lebih penting dari pada hanya belajar mengaji.

Apabila peserta didik jarang untuk membaca Al-Quran tidak menutup kemungkinan kemampuan membaca Al-Quran akan hilang pada peserta didik atau anak tersebut. Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lanjutan dari tingkat Sekolah Dasar (SD). Idealnya siswa Sekolah Menengah Pertama sudah bisa membaca Al-Quran karena standar kompetensi pada silabus Pendidikan Agama Islam adalah memahami ayat Al-Quran. Maka sebelum memahami ayat Al-Quran siswa harus membaca Al-Quran terlebih dahulu. Akan tetapi masih didapati keluhan guru beberapa siswanya belum bisa membaca Al-Quran. Guru tidak cukup hanya sekedar *Transfer of Knowledge* dari luar saja, tetapi juga *transfer of value* dari dalam dirinya.

Salah satu sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, yang memang siswa nya bukan mayoritas muslim saja, dan masih banyak siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan yang belum bisa membaca Al-Quran yang disebabkan dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya membaca Al-Quran. Dimana tempat tinggal dari beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan sama dengan tempat tinggal penulis sehingga dapat diketahui bahwa orangtua tidak memperhatikan anaknya dalam membaca Al-Quran.

Penulis ingin mengetahui lebih dekat tentang peran guru Agama Islam dalam pengalaman agama anak didiknya yang penulisan khususnya dalam pembahasan ini tentang masalah membaca Al-Quran. Memiliki semangat dalam membaca Al-Quran adalah hal yang terpenting. Dikatakan penting karena dalam bacaan ketika shalat adalah ayat-ayat suci Al-Quran. Oleh karena itu masalah membaca Al-Quran merupakan masalah yang menarik penulis untuk membahasnya.

Observasi awal pada tanggal 1 September 2021 dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pada saat ini pelajaran Baca Tulis Quran (BTQ) sudah dihapuskan dan masuk kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran ialah kurang lancar dalam membaca Al-Quran dan cara membacanya terbata-bata, dan salah ucap.

Berdasarkan uraian diatas, menarik inisiatif penulis untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian diatas latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus peneliti adalah Peran guru pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul proposal ini, penulis memberikan batasan terhadap istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Peran Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau

status. Seseorang melaksanakan pekerjaan atau kewajiban berarti telah menjalankan peran.¹⁵

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *manager of learning*. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.¹⁶

Peran merupakan fungsi, kedudukan bagian dari kedudukan. Lebih spesifik lagi, peran guru adalah meliputi tugas pengajaran, dan tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan ketiga tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin. Guru adalah pendidik disekolah, tugas guru dalam mendidik menempatkan guru sebagai orang yang ahli dalam mengajar, karena memiliki syarat-syarat formal keilmuan, sehingga mengajar disekolah disebut profesi. Peran bagi seorang guru adalah sebagai korektor, informator, organisator, dan inspirator.

Dapat disimpulkan bahwa peran Guru sangat penting terhadap tujuan pendidikan, tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga memberikan nilai dan bimbingan kepada peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

¹⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 265.

¹⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 198.

memahami, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kita suci Al-Quran dan Hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (Individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap toleran dikalangan peserta didik dan masyarakat. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *Ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fil islamiyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab dan ukhuwah fi din-al-Islam*.¹⁷

3. Kesulitan Membaca Al-Quran

Kesulitan yaitu kesukaran (Dicari dipecahkan). Membaca adalah mengucapkan tulisan. Anak yang berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah satu ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak

¹⁷Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 201–202.

berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.¹⁸

Al-Quran adalah kitab mukjizat. Allah SWT menantang seluruh umat manusia yang hendak mencoba membuat tandingannya yang serupa. Kesulitan membaca Al-Quran dapat dilihat dari cara membaca Al-Quran yang masih terbata-bata dan kurang lancar, dan hukum bacaanya (tajwid) dan tanda baca.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa kesulitan yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan dalam membaca Al-Quran?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan ?
3. Apa Saja Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Tapanuli Selatan?

¹⁸Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 163–165.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan dalam membaca Al-Quran
2. Mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Mengetahui Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis bagi dunia Pendidikan Agama Islam. Adapun manfaatnya antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khazanah Ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Menjadikan bahan masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam mengenai cara mengatasi siswa membaca Al-Quran siswa

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan
Kabupaten Tapanuli Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran yang menyeluruh terhadap proposal ini maka penulis menyajikan sistematika penulisan dengan beberapa bagian. Adapun pembagiannya terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab 1 yang terdiri dari latarbelakang masalah yang berisi masalah penelitian tersebut, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan yang berisikan tentang keterkaitan bab demi bab.

Bab II dengan berisikan kajian yang membahas tentang tinjauan pustaka yang menguraikan tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam serta tujuannya, peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam, Pengertian Al-Quran, adab membaca Al-Quran, Strategi Pembelajaran Al-Quran, faktor-faktor kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran. Dan bab ini juga membahas penelitian yang terdahulu berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data dan analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa

Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1
Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab V penutupan, membahas tentang kesimpulan dari penelitian
dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran guru

Guru adalah *figure* seorang pemimpin, guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Secara formal, guru adalah seorang pengajar disekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latarbelakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan Undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.¹⁹

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada

¹⁹Hamzah B Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm 2.

akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan senagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²⁰

Peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain intruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran.²¹Guru memiliki peran bersifat multi fungsi, yaitu sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator, inspirator, organisator.

b. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka yaitu sebagai berikut:

1) Guru sebagai perancang pembelajaran

Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Disini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan Proses Belajar Mengajar tersebut dengan memperhatikan komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

- a) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu,kebutuhan dan kemampuan siswa.
- b) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa

²⁰Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 15.

²¹Manpan Drajat dan Ridwan Efendi, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 56.

- c) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
- d) Menyediakan media, hal ini guru berperan sebagai mengajar dengan memperhatikan relevansi , efektif, dan efisien.

2) Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam- macam kegiatan belajar mengajar.

3) Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:²²

- a) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
- b) Menjelaskan konkrit, apa yang dapat dilakukan pada pengajaran.
- c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik.
- d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

²² Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan.....*, hlm. 23-24.

Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan PBM (Proses Belajar Mengajar), atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), guru diharapkan mampu untuk:

- a) Mengetahui dan memahami setiap peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
- b) Membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya.
- c) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d) Mengevaluasi keberhasilan rancangan acara pembelajaran dan langkah kegiatan yang dilakukanya.

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda harus betul-betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula tela

mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (Ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dan guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahaslah sebagai kuncinya, di topang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peran yang diperlukan dari guru. Dalam hal bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya, semuanya diorganisasikan.²³

5) Guru Sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dipersiapkan agar:

- a) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- b) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

6) Guru dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.....*, hlm 35.

Peran guru dalam kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya peserta didik. Sehubungan dengan tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai.²⁴

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih dan pengevaluasi dari peserta didik.²⁵

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identitas bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru Sebagai Pembimbing

²⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, ... hlm. 24-27.

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), HLM 197-198.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.

5) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.²⁶

²⁶ Hamzah B Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*,.....hlm 3.

6) Guru sebagai penilai

Penilaian dan evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Bagaimana hebatnya kemajuan teknologi, peran guru tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Beberapa peran guru antaranya:²⁷

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 21–28.

menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Adapun yang dinyatakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarnya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

2) Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*Learning manajer*), guru berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Ada beberapa kemampuan yang dituntut dari guru agar dapat menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian.
- b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.
- d. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.
- e. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya.

- f. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- g. Terampil dalam melakukan interaksi dengan peserta didik dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan guru itu sendiri.
- h. Memahami sifat dan karakter peserta didik, terutama dalam kemampuan belajarnya.²⁸

Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam mampu menghadapi masalah dalam pembelajaran serta mengatasinya dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, memegang tanggung jawab sebagai guru dan tidak melepaskan tanggung jawabnya kepada yang lain.
2. Guru pendidikan Agama Islam sebagai penggerak dan perancang untuk memnggerakkan peserta didik dan merancang berbagai kegiatan pembelajaran untuk menciptakan tujuan pembelajaran.
3. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih yang mampu menciptakan peserta didik terlatih dalam proses pembelajaran seperti melatih peserta didik dalam membaca Al-Quran sebelum dimulainya proses belajar mengajar.

c. **Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam**

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkatkan

²⁸Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan....*, hlm 28.

di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap Ilmu tergambar dalam hadist-hadist yang artinya sebagai berikut:

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- 2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang yang lain.²⁹

Kedudukan orang alim, dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kiyainya. Sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya. Bahkan, konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyainya sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang menembus, ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini di ijabah.

²⁹Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm 44.

Penyebutan ulama bagi seorang guru oleh Hasan Langgulung bermaksud ingin memberikan kedudukan yang sama antara guru dan ulama atau bisa dikatakan satu tingkat dibawah para Rasul. Kedudukan seorang guru yang sejajar dengan ulama sebenarnya tidak terlepas dari ajaran Islam, islam juga memberikan kedudukan guru setingkat dibawah Nabi dan Rasul. Hal ini karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.³⁰

Guru dalam pandangan Agama Islam lebih tepat dikatakan sebagai “*Da’I*”, pendakwah yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu. Yakni nilai-nilai Islami. Seorang guru berperan penting dalam melaksanakan misi *amarma’ruf nahi munkar*. Dengan demikian, maka cirri khas seorang guru adalah haruslah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT. Pesannya haruslah berisi usaha untuk mempengaruhi manusia (peserta didik) agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sejalan dengan pandangan tersebut, maka peranan seorang guru didalam Islam diantaranya memiliki peranan sebagai pendidik (*Muaddib*), sebagai pemersatu (*Muwahid*), dan sebagai pejuang (*Mujahid*).

Kedudukan guru yang sangat mulia. Pada umumnya mereka mengemukakan kemuliaan guru secara normatif berdasarkan pandangan Al-Quran, As-Sunnah dan pandangan para ulama. Secara

³⁰ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Sains*..... hlm 45.

normative kedudukan guru dalam Islam sangat mulia. Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (Terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan yang mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan peserta didiknya dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu seorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.³¹

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan, kompetensi adalah “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Guru andal berbagai pengetahuan. Guru menguasai berbagai keterampilan, keterampilan yang bersinergi dan berproduksi. Guru diteladani dengan perilaku yang sesuai dengan *syar’i*. Guru menghayati tugas dengan ikhlas, guru melaksanakan keprofesionalan dalam bidang pedagogic, sosial, kepribadian, dan keprofesionalan itu sendiri.³²

³¹Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar* (Bandung: PT Refika Adimata, 2017), hlm 7–8.

³²Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 220.

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Melihat tugas, peran dan tanggung jawab guru, maka kompetensi seorang guru dapat di bagi menjadi tiga bidang.

Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran.

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap mata sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi perilaku / *Performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan / berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, lain-lan perbedaanya dengan kompetensi kognitif berkenaan

dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek/ keterampilan melaksanakannya.

Jika kompetensi guru tersebut diartikan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru Agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu disekolah tempat guru itu mengajar.³³

Untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik harus memiliki kemampuan professional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru meliputi:³⁴

- 1) Menguasai bahan, meliputi:
 - a) Menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - b) Menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi
- 2) Mengelola program belajar mengajar, meliputi:
 - a) Merumuskan tujuan intruksional
 - b) Mengenal dan menggunakan prosedur intruksional yang tepat
 - c) Melaksanakan program belajar mengajar
 - d) Mengenal kemampuan anak didik
- 3) Mengelola kelas, meliputi:
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
 - b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
- 4) Penggunaan media atau sumber, meliputi:
 - a) Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - b) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
 - c) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

³³Hamdan Hasibuan, "Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Forum Paedagogik*, Volume 08 (July 2016): hlm 19.

³⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Padang: PT Ciputat Press, 2005), hlm 78.

- d) Menggunakan Micro Teaching untuk unit program pengenalan lapangan
- 5) Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 6) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajar

2. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan Kamil* setelah proses pendidikan berakhir.³⁵ Pembelajaran merupakan proses interaktif. Pembelajaran menjadikan pendidik dan peserta didik saling member dan menerima. Pembelajaran merupakan kerja sama secara kolaborasi dan berlangsung secara terus menerus antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran membutuhkan aktivitas dan siasat dalam bertindak, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu strategi untuk meningkatkan pencapaian peserta didik dengan mewujudkan budaya sekolah secara kolaborasi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan *mindset* peserta didik tentang pentingnya ajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dituntut memiliki kreativitas

³⁵Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 16.

selanjutnya guru yang mengarahkannya dengan sejumlah inovasi-inovasi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik semakin terbiasa dengan aktivitas keberagaman dan menjadi panutan bagi sekitarnya. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dituntut memiliki kreativitas selanjutnya guru mengarahkannya dengan sejumlah inovasi-inovasi pembelajaran.³⁶

Pembelajaran pendidikan agama islam adalah diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyampaikan unsur pokok materi Pendidikan Agama Islam. Unsur pokok materi Pendidikan Agama Islam dijenjang sekolah menengah atas tentunya disesuaikan dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan yang mengalami perubahan dan semakin maju dan meningkat.³⁷ Pendidikan Agama meliputi berbagai bidang studi, sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum masing-masing jenis dan tingkat pendidikan, yaitu Al-Quranul Karim, hadist, akidah, ibadah, sejarah, ahklak, dan pengetahuan lainnya. Tujuan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertakwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Sunnah. Selain itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan peserta didik memiliki

³⁶Asfiati, "Laporan Akademik Penelitian (Peranan Guru Mendesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pada SMA Negeri Di Cabang Dinas Sidempuan)" (IAIN Padangsidempuan, 2019). hlm.17.

³⁷Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industry 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), 31.

akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.³⁸

3. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Quran

Berbicara tentang pengertian Al-Qur'an, apakah di pandang dari sudut bahasa dan istilah. Banyak para ulama berbeda pendapat dalam mendefenisikannya. *Qar'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. *Quran* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah 75: 17-18)³⁹

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama merupakan “kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada “pungkasan” para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad SAW). Dengan perantaraan malaikat Jibril as, yang tertulis pada *mashahif* diriwayatkan kepada kita secara

³⁸Asfiati, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm 110.

³⁹An-Nur Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia.....hlm. 577.

mutawatir , yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan di tutup dengan surah An-Naas.

Dari segi bahasa, terdapat pendapat para ahli mengenai pengertian Al-Qur'an. Penulisan dan lafal Al-Qur'an dibubuhi hamzah. Pendapat lain mengatakan penulisannya tanpa dibubuhi huruf hamzah. Para ahli ushul Fuqoha dan ahli bahasa memberikan pengertian Al-Quranul karim dengan "kalam mukjizat" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam *Mushaf*, dinukilkan dari Nabi Muhammad secara mutawatir dan membacanya ibadah. Oleh karena itu Al-Quranul karim baik lapaz maupun makna berasal dari Allah SWT, bukan dari Rasul. Beliau hanya bertugas menyampaikan saja.

Menurut Manna ' Al Qathan, Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.⁴⁰ Al-Quran adalah kitab mukjizat. Allah SWT menantang seluruh umat manusia yang hendak mencoba membuatandingannya yang serupa. Namun tampaknya mereka lemah dan tidak mampu. Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain.⁴¹ Adapun fadhilah membaca dan mempelajari Al-Quran adalah:

- 1) Pahala yang berlipat ganda bagi orang yang membaca Al-Quran

Dari Ibn Mas'ud ra, Rasulullah SAW bersabda:

54. ⁴⁰ Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.

⁴¹ Karzun, *Nasehat Para Pembaca Al-Quran*, 21-25.

“barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan dengan sepuluh (pahala). Aku (rasul) tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.

Maka orang yang membaca Al-Quran diberi pahala dari bacaan *alif lam mim* dengan 30 kebaikan, maka bagaimana jika membaca lebih dari itu.

2) Mengangkat derajat di Jannah

Dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash dari Nabi Saw Beliau bersabda: Dikatakan kepada Ahli Al-Quran: bacalah dan keraskanlah dan bacalah (dengan tartil) sebagaimana engkau membacanya di dunia, sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kau baca.

Shahibul Quran adalah orang yang selalu membacanya, menghafalnya, mentadaburinya dan mengamalkannya. Orang ini akan menempati *manzilah* (kedudukan) di syurga sesuai dengan ayat Al-Quran yang dibacanya yang ia perkokoh dengan menghafalnya, dan melaksanakannya.⁴²

Pembelajaran membaca Al-Quran bertujuan:

1) Aspek Pengetahuan (*Knowing*)

⁴²Karzun, *Nasehat Kepada Para Pembaca Al-Quran*, 15–20.

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan membaca Al-Quran. Diawali dengan pengetahuan mengenai kewajiban seorang muslim untuk menguasai keterampilan membaca Al-Quran. Karena langkah awal untuk memahami adalah dengan cara mampu untuk membacanya. Selain itu murid juga mengetahui bahwa dengan mampu membaca Al-Quran menjadi pintu pertama untuk menghafalkannya, karena hafalan Al-Quran dengan bacaan yang benar menjadi syarat dalam ibadah shalat. Bahkan murid juga memiliki pengetahuan bahwa membaca Al-Quran menjadi bagian dari ibadah.

2) Aspek pelaksanaan (*doing*)

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz Amma yang menjadi materi pelajaran. Untuk metode yang dapat digunakan misalnya adalah metode demonstrasi. Sebagai langkah awal.

3) Aspek pembiasaan (*being*)

Keterampilan dalam melafalka dan membaca Al-Quran itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan myatu dengan kepribadiannya.⁴³

b. Adab Membaca Al-Quran dan Mendengarnya

Jika ingin menjadi orang yang termasuk membaca Al-Quran dengan tartil, dan termasuk orang yang membaca Al-Quran dengan benar, maka jagalah adab-adab dalam membaca Al-Quran yang telah ditentukan dalam kitab dan sunnah, yaitu adab umum yang mencakup pembaca Al-Quran, orang yang mendengar bacaanya, orang yang mengajarkannya dan mempelajarinya, yang secara global adalah sebagai berikut:

1) Tadabbur dan Khusyu'

Hendaklah membaca Al-Quran dengan penuh ketundukan dan ketenangan, dan bukalah hatimu untuk mentadabburi maknanya. Ini lah tujuan yang dimaksud membaca Al-Quran, dengannya akan terbukalah dada dan bersinarlah hati, juga disunnahkan menangis, khusyu'.

2) Membaguskan bacaan Al-Quran

Suara yang bagus bisa membuat berpengaruh dalam jiwa, dan bisa menambah Khusyu' dan tadabburnya, oleh karena itu orang yang membaca Al-Quran disunnahkan memperbagus

⁴³Achmad Lutfi, *embelajaran Al-Quran Dan Al Hadist* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm 88–89.

suaranya dalam membaca dengan dialek yang dapat menunjukkan kekshusyuan dan pengaruhnya.

3) Suci dan bersih

Orang yang membaca Al-Quran disyaratkan harus suci dari hadast besar, tidak boleh bagi orang yang junub, haid, dan nifas membaca Al-Quran atau memegang mushaf.

4) Mendengarkan dan Diam

Allah telah memerintahkan untuk diam ketika dibacakan Al-Quran sebagai pengagungan dan penghormatan kepada Al-Quran firman Allah SWT:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan jika dibacakan Al-Quran maka dengarkanlah dan diamlah mudah-mudahan engkau mendapat rahmat. (QS Al-A’raf: 204)⁴⁴

Orang musyrik pernah dengan sengaja meninggikan suara mereka sebagai laghwun untuk menghalangi orang-orang dari mendengar Al-Quran, mereka menyangka bahwa hal itu bisa mencegah pengaruh ayat-ayatnya dan menghalangi balaghahnya pada manusia dan mencegah mereka dari menyambut keimanan.

5) *Isti’adzah dan Basmalah*

Disunnahkan bagi pembaca Al-Quran untuk memulai bacaan dengan *Isti’adzah/* membaca *ta’awudz* karena Allah berfirman:

⁴⁴ An-Nur Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia.....hlm. 176.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Maka bila kamu membaca Al-Quran mohonlah perlindungan pada Allah dari Syaitan yang terkutuk” (QS. An-Nahl: 98)⁴⁵

Barangkali hikmah mengumpulkan antara *istiadzah* dan *basmalah* ketika membaca Al-Quran, *istiadzah* adalah minta dihindarkan dari kejahatan dan *basmalah* minta untuk mendapatkan kebaikan. Seorang muslim ketika hendak membaca Al-Quran memiliki dua hajat, berhajat menghindari keterikatan hati kepada selain Allah dan penguasaan setan terhadap dirinya dan berhajat menghayati Al-Quran serta menerangkan ayat-ayatnya dengan minta tolong kepada Allah atas hal itu. Oleh karena itu dikumpulkanlah antara *istidzah* dan *basmalah*.

c. Strategi Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Quranul Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat surah-surah yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memmanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Quran.

⁴⁵ An-Nur Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia.....hlm. 278.

6) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Quranul Karim,

7) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Quran dalam jiwanya.⁴⁶

Hal yang menyedihkan ialah banyak guru dan anak-anak didik

kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat bacaan. Mereka hanya tinggal dalam silabus saja. Memang ada sebagian guru yang mengajar pada permulaan tahun saja, tetapi ada pula yang tidak menaruh perhatian sama sekali. Selanjutnya tidak pernah dijadikan sebagai materi ujian semester maupun ujian akhir tahun. Langkah-langkah mengajarkan ayat *Tilawah* antara lain:

- 1) Guru mempersiapkan sekelompok ayat lengkap dengan uraian maksud dan tujuannya, menjelaskan arti secara umum dan pokok-pokok pikiran dalam susunan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti.
- 2) Guru mengelompokkan setiap surah Al-Quran dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh yang sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan bagi bidang studi Al-Quranul Karim, mulai dari permulaan sampai akhir surah.
- 3) Guru membaca satuan ayat yang telah ditetapkan sebagai contoh bacaan dengan penuh khidmat, ucapan yang sempurna dan pelan-pelan menurut ketentuan *tajwid*, *makharijul*, serta *mewaqqofkan* dan *mewahsalkan* pada tempatnya.
- 4) Guru menyuruh seorang atau lebih murid untuk membaca ayat-ayat tersebut dengan khidmat, lambat-lambat, agar mereka bisa

⁴⁶ Karzun, Nasehat Kepada Pembaca Al-Quran,.....hlm. 23-24.

membaca dengan baik, tepat ucapan huruf-hurufnya, dan memahami maknanya.

5) Mengadakan diskusi dengan murid-murid yang mengarahkan kepada:

a) Menambah kegemaran dan keinginan mereka untuk mengetahui arti kandungan ayat-ayat yang dipelajari.

b) Meningkatkan kemampuan, mencari pengetahuan dan kebenaran yang terdapat dalam ayat tersebut.

c) Memperoleh kejelasan sikap, kecenderungan, dan nilai-nilai yang di isyaratkan dengan dukungan dalil-dalil yang khusus pada setiap surah.

d) Guru menyuruh murid-murid membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir, supaya member kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup dari bacaan itu. Lebih baik dimulai oleh murid yang baik bacaanya. Latihan ini diteruskan sehingga guru yakin bahwa murid-murid telah dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

e) Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan anak-anak dengan:

1) Memperhatikan apakah murid-murid yang berkemampuan sedang, sudah mampu membaca dengan benar. Membiarkan anak-anak yang sudah baik bacaanya untuk meneruskan bacaan mereka, dan mengatasi anak-anak yang lemah sampai mampu membaca menurut kemampuannya.

- 2) Guru memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam latihan ini, bersama-sama dengan murid yang sudah baik bacanya, atau perbaikannya ditulis di papan tulis.⁴⁷

Selain itu dalam buku metodik khusus Pengajaran Al-Quran pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijayah dan kalamah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Sebaiknya tentu kata yang terdapat dalam Al-Quran itu sendiri yang digunakan sebagai bahan. Metode global dan SAS (Sintetis Analisi Sistem) tentu dapat digunakan. Buku pelajaran dapat digunakan dengan memilih buku-buku yang berisi alifbata, seperti juz Amma dan beberapa buku pelajaran Al-Quran.

Kedua melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan *Tajwid* dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

d. Problematika Membaca Al-quran

- 1) Kesulitan-kesulitan Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat symbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari symbol-simbol tersebut dan menulis symbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang

⁴⁷Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 71–80.

mengandung makna. Oleh sebab itu kemampuan membaca dilandasai oleh kemampuan kognitif. Kemampuan membaca juga berkaitan dengan kemampuan dalam proses sensormotor.⁴⁸

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca” ada nama-nama lain yang menunjukkan kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers*. Kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia.

Istilah *disleksia* banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Mendefenisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

2) Factor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Para ahli berpendapat bahwa penyebab utama kesulitan belajar terletak pada diri siswa itu sendiri dan sarana penunjang

⁴⁸Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Pespektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 130.

belajar. Beberapa factor penyebab kesulitan belajar dilihat dari segi siswa, seperti berikut:⁴⁹

- a) Motivasi siswa untuk belajar, motivasi memberikan andil yang cukup besar dalam mencapai kesuksesan belajar
- b) Keterbatasan kemampuan dasar intelektual, siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan dasar, akan mencapai pemahaman yang lebih lama dibandingkan siswa normal.
- c) Kebiasaan belajar siswa yang salah atau kurang memadai sulitnya mengatur waktu belajar dan tidak menggunakan fasilitas belajar dengan baik, melalaikan tugas, dan menganggap enteng pelajaran menyebabkan kesulitan belajar.

Ada juga faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yaitu:

- a) Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa.
- b) Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa.⁵⁰
 - 1) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera, baiknya fungsi pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung

⁴⁹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm 331–32.

⁵⁰Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 184.

dengan baik. Dalam system persekolahan deawa ini diantara pancaindera itu yang paling memengang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.⁵¹

Jumlah rombongan belajar dalam satu kelas yang terlalu banyak berakibat juga pada kesulitan belajar karena guru sulit memberikan bantuan secara individual. Selain itu, factor guru seperti penyajian, metode, tehnik, strategi pembejaran yang digunakan guru sebaiknya memotivasi siswa untuk giat belajar dan tidak menimbulkan kejemuhan.

Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Quran sering terjadi dalam pengucapan huruf, terbata-bata dalam pengucapan kalimat, panjang-pendeknya bacaan, terkadang cambur antara huruf ke huruf. Hal ini membuat kurangnya kefasihan dalam membaca Al-Quran.

e. Berbagai solusi mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 235.

Ada beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca Al-Quran yaitu:

1) Raihlah cinta anak

Orang tua perlu menyadari bahwa cinta mereka kepada anak-anak adalah berdasarkan fitrah (naluri), namun bukan berarti mereka akan dicintai oleh anak-anak berdasarkan fitrah pula.

2) Kembangkan Daya Hafal Anak

Menghafalkan Al-Quran sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori menghafal sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.

3) Pilih Saat yang Tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu factor penting yang dapat membantu anak untuk mencintai Al-Quran. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didiknya ibarat mesin yang bisa di atur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan pribadinya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari Al-Quran.

Agar anak-anak mencintai Al-Quran, kita harus memerhatikan kecerdasan setiap anak dan menjadikan anak yang cerdas dari sisi hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebab, kemampuannya sulit dikembangkan melalui bidang-bidang lain.⁵²

- a. Guru memberikan pengertian dan sugesti agar mereka senang membaca Al-Quran.
- b. Memberikan motivasi akan cintanya kepada Kalamullah (Ayat Allah).
- c. Memberikan kesempatan praktek membaca Al-Quran dan memberikan funishmen apabila ada satu huruf atau bacaan yang kurang tepat, supaya memotivasi untuk giat belajar dan jangan lupa berikan juga *reward* bagi siswa yang sudah mulai pandai membaca Al-Quran.
- d. Memberikan gambaran-gambaran tentang keistimewaan membaca Al-Quran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menjelaskan kepada siswa bahwa membaca Al-Quran itu adalah ibadah walaupun tidak tahu terjemahannya.

Stategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu:

⁵²Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Quran* (Solo: Aqwam, 2009), 13–28.

a) *Phonic Method*

Phonic method adalah metode menyebutkan suara huruf. Dalam konteksnya dapat disebut juga metode mengeja. Metode merupakan metode konvensional yang telah yang diterapkan bertahun-tahun, terhitung sejak kegiatan belajar membaca dilakukan.

b) *Basal Readers*

Basal Readers atau membaca awal merupakan serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gabungan huruf menjadi berbagai kata. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan buku, membaca permulaan seperti yang biasa dilakukan di kelas awal sekolah dasar.⁵³

B. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Hasil Penelitian Fattur Firmansyah dengan judul penelitian *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas XII Di SMK Ponegoro Salatiga* “ Hasil Penelitian ini menunjukkan peranan

⁵³Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*, 145–46.

guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran.⁵⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan yang saya teliti adalah terletak pada perananan guru pendidikan Agama Islam yaitu guru pendidikan agama islam sama-sama memiliki peranan dalam membaca Al-Quran terhadap siswanya. Perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengatasi membaca Al-Quran pada siswa dengan objek yang diteliti meliputi kelas XII saja. Kemudian yang membahas penelitian ini yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Siswa Membaca Al-Quran di SMP Negeri 1 Angkola Selatan.

2. Hasil Penelitan Zamzam Firdaus dengan judul penelitian *Peranan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)* hasil penelitian ini yaitu kesulitan- kesulitan yang di alami siswa-siswi meliputi pengucapan huruf Hijaiyah, penguasaan Tajwid, pengenalan tanda baca, dan kelancaram dalam membaca, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.⁵⁵ Persamaanya dengan hasil penelitian diatas adalah sama-sama menunjukkan peranan guru pai dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran dan objek

⁵⁴Fattur Firmansyah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas XII Di SMK Dipenogoro Salatiga*, Skripsi (Salatiga: IAIN SALATIGA, 2019).hlm. 70.

⁵⁵Zamzam Firdaus, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 67.

penelitiannya pun seluruh siswa. Yang menjadi perbedaan penelitian ini adalah lokasi yang berbeda dalam penelitian ini.

3. Hasil penelitian dari Mayyizi dengan judul penelitian *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Quran Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pemekasan*. Hasil penelitian ini pertama kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca Al-Quran yaitu: a) cara pengucapan huruf masih terbata-bata b) susah dalam menentukan hukum bacaan c) pembalikan kata. d) salah ucap. Kedua peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran yaitu: a) memberikan bimbingan, b) memberikan motivasi dan arahan c) melakukan Praktek d) membaca Al-Quran setiap hari, e) memberikan hafalan juz Ammah. Persamaan dari penelitian ini adalah metode yang dikembangkan sama-sama menggunakan metode wawancara, observasi partisipan serta dokumentasi dan melakukan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya adalah siswa SMP kelas VII dan VIII sedangkan pada penelitian tidak digambarkan atau tidak ditentukan kelasnya dalam penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di SMP Negeri 1 Angkola Selatan.⁵⁶

⁵⁶Mayyizi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Quran Kelas VII Di SMP Negeri 1 Tlanakan Pemekasan" (Madura, Jurnal IAIN Madura, 2020), 67. Volume 1, No 1 Maret 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan kabupaten Tapanuli Selatan yang terletak di kelurahan Napa Jalan Simarpinggan. Penelitian ini diwalai dengan:

Tabel 3.1

Waktu Dan Kegiatan Penelitian

NO	TUJUAN PENELITIAN	WAKTU PENELITIAN
1	Obsrvasi Lokasi	11 Februari 2022
2	Observasi proses pembelajaran pendidikan agama islam	12, 14, 15 Februari 2022
3	Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Angkola Selatan	21 F ebruari 2022
4	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	22 Februari 2022
5		
6	Wawancara dengan siswa siswi kelas VII A	23 Februari 2022

8	Memasuki ruangan kelas VII A dan melakukann tes membaca Al-Quran	08 Maret 2022
---	--	---------------

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi dilapangan, mencatat secara berhati-hati, melakukan analisis, membuat laporan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*Grounded Theory*) dan mengembagkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan,

olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁵⁷

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang teliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.⁵⁸ Penelitian ini adalah penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah menengah pertama Negeri 1 Angkola Selatan. Penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai konteks penelitian.⁵⁹

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung (Informan utama) dalam pengumpulan data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah

⁵⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 80–81.

⁵⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34.

⁵⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 60.

Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Data ini diperoleh dengan cara peneliti langsung melalui wawancara dan dokumentasi dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Sumber data Sekunder adalah data yang memberikan informasi yang bersifat melengkapi terhadap sumber data primer, yang diperoleh dari data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder dapat diperoleh siswa kelas VII A dan kepala sekolah dan juga dari buku, jurnal, laporan, catatan serta hasil penelitian lainnya.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain. Tehnik pengumpulan data observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar.⁶⁰ Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau objek

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 203.

sasaran.⁶¹ Pengamatan atau observasi disini, peneliti mengamati, serta mencatat poin-poin penting agar mengetahui secara langsung fenomena yang diteliti di sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan.

2. Interview (Wawancara) ialah tehnik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh diwawancarai.⁶² Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶³ Dalam hal ini peneliti langsung mewawancarain guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan. Adapun instrumen ini peneliti gunakan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan mencari kesulitan dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁶¹Fathoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

⁶²Abdurrahman, 105.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 194.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah penelitian melakukan benda-benda tertulis didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁴Jadi, yang dimaksud dengan dokumentasi disini yaitu peneliti memperoleh data-data dari RPP guru Pendidikan Agama Islam kelas siswa yang

4. Tes

Tes dapat berupa serentenan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Berdasarkan sasaran objek yang diteliti terdapat beberapa macam tes, yaitu:

- a) Tes Kepribadian atau *personality test*, digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang yang menyangkut konsep pribadi. Kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya.
- b) Tes bakat *aptitude test*, tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang.
- c) Tes inteligensi atau *Intelligence test*, dilakukan untuk memperkirakan tingkat intelektual seseorang.
- d) Tes minat atau *Measures of interest*, ditujukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- e) Tes Prestasi atau *Achievement test* digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.⁶⁵

⁶⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2014), hlm 129.

⁶⁵Sandu Sitooyo & Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 79.

Bentuk-bentuk tes tersebut ada lisan dan tulisan, Jadi peneliti melakukan Tes prestasi secara lisan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan ayat yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu surah Q.S Luqman ayat 31, ⁶⁶

Dengan pertimbangan bahwa ayat ayat pendek sudah tentu siswa siswi hafal dan mereka mudah untuk membaca dan melafalkannya maka dari itu peneliti memilih ayat ini karena ayat ini jarang siswa siswi untuk menghafalkan dan membacanya .Dengan demikian dapat mempermudah peneliti mengumpulkan data yang peneliti butuhkan.

Dari beberapa instrumen diatas yang paling berperan dalam intrumen penelitian ini adalah intrumen wawancara dan instrument tes, karena peneliti langsung mengetahui dan memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam membaca Al-Quran.

E. Tehnik Penjamin Keabsahan Data

Hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah menggunakan penjamin keabsahan data. Adapun tehnik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tehnik triangulasi, yaitu perolehan data yang dapat diperoleh melalui pengecekann terhadap kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan

⁶⁶ An-Nur Mushaf Al-Quran Kementrian Agama Republik Indonesia.....hlm. 414.

merekam data oleh peneliti di lapangan melalui triangulasi sumber data dan instrumen pengumpulan data.⁶⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik *triangulasi* merupakan suatu dokumentasi dan juga catatan-catatan yang dapat diperoleh peneliti untuk pengecekan terhadap kejujuran di lapangan.

F. Tehnik Pengelolaan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan dan dilakukan analisis data dengan menggunakan logika berpikir induktif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan secara deskriptif dan peneliti dituntut mampu mengungkapkan apa yang ditemukan melalui penglihatan, pendengaran, pertanyaan, dan pencatatannya kepada orang lain melalui peraturan dan pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan kecakapan hidup dengan ungkapan kata-kata secara naratif. Sementara itu, langkah dalam analisis data yang diambil yaitu dari model analisis dari model *Miles and Huberman* .

1. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat

⁶⁷Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, 154.

secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁶⁸

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁹

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ke 3 dalam analisi data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

⁶⁹Sugiyono, hlm 341.

Dengan demikian langkah yang paling tepat dalam penelitian ini adalah *Conclusion Drawing/Verification* karena langkah ke 3 ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁰

⁷⁰Sugiyono, hlm 345.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Angkola Selatan

Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan merupakan sekolah tertua dari beberapa Sekolah Menengah di kecamatan Angkola Selatan yang terletak di Kelurahan Napa. Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Angkola selatan didirikan pada tanggal 20 bulan 11 tahun 1984. Dahulu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan “*Sekolah Menengah Pertama (SMP) Napa*”.. Adapun kepala sekolah SMP Negeri 1 Angkola Selatan dari awal berdiri sampai sekarang adalah:

TABEL 4.1
Kepala Sekolah Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Dari Tahun 1984 Sampai Sekarang

NO	Nama	Masa Aktif Jabatan
1	Arjuna Nasution, B.A	(1984-1995)
2	Nurjannah Siregar, S.Ag	(1995- 2005
3	Tiamina Hasibuan, S.Pd	(2005 -2015)
4	Musthofa Harahap S.Pd	(2010 – 2018)
5	Muhammad Gong Matua Harahap, S.Pd	(2019 sampai sekarang)

2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola

Selatan

VISI Sekolah:⁷¹ Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa serta berwawasan global maupun berkompetensi di tingkat Pendidikan yang lebih lanjut dan berhasil dalam kehidupan dimasyarakat secara mandiri.

MISI Sekolah:⁷²

- a. Meningkatkan kerja sama dengan pihak yang terlibat dalam keberhasilan sekolah.
- b. Memberikan keteladanan etika dan moral agar siswa bertingkah laku sesuai dengan norma ajaran Agama yang dianutnya.
- c. Menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran Agama, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- d. Melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan pribadi mandiri.
- e. Memberikan pelayanan dan bimbingan kepada para siswa dalam menumbuhkan sikap optimisme dalam menyikapi hidup dimasa yang akan datang.

⁷¹ Dokumen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

⁷² Dokumen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

- f. Memberikan pelayanan dan bimbingan kepada para siswa dalam upaya peningkatan kreatifitas siswa baik secara akademik maupun non akademik.
- g. Melaksanakan pelayanan dan bimbingan kepada para siswa agar setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dapat digunakan dalam kehidupannya

3. Keadaan tenaga pendidik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Angkola Selatan

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1
Angkola Selatan

NO	NAMA	TANGGAL MULAI KERJA	JABATAN
1	Muhammad Gong Matua Harahap, S.Pd	01/03/2001	Kepala Sekolah
2	Hj. Eslan, M.Pd	01/03/1985	B.Indonesia
	Hamidah Hannum. S.Pd		Matematika
3	Elmawati Siregar, S.Pd	01/03/2013	Ilmu Pengetahuan Sosial
4	Kartini, S.Pd	01/03/1986	Pendidikan Kewarganegaraan
5	Tupauli Sibarani, S.Pd	01/02/1997	Ilmu Pendidikan Agama
6	Muhibban, S.Pd	03/01/1991	B. Indonesia
7	Mislaini	01/09/1988	Seni Budaya
8	Iskandar Hasibuan, S.Pd	01/09/2019	Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan
9	Tiurlan, S.Pd	01/01/2008	Bahasa Inggris
10	Rahmawati, S.Pd	01/06/2003	Bahasa Inggris
11	Nawari Lubis, S.Pd	21/01/2013	Matematika
12	Feri Afriani, S.Pd	02/11/2012	Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan
13	Netty Harlimawati Siregar, S.Pdi	11/12/2013	Pendidikan Agama Islam

14	Rina Angraini, S.Pd	20/06/2019	Pendidikan Kewarganegaraan
15	Nurul Hajirah Panjaitan, S.Pd	20/06/2019	Ilmu Pendidikan Alam
16	Edi Rahman Fadli Nasution, S.Pdi	20/06/2019	Teknologi Informasi Komunikasi
17	Siska Amelia, S.Pd	20/06/2019	B.Ingggris, Teknologi Informasi Komunikasi
18	Nurdin Siregar, S.Kom	20/06/2019	Teknologi Informasi Komunikasi
19	Putri Norma Sari Hasibuan, S.Pd	20/06/2019	Seni Budaya,
20	Mhd. Arifin Harahap, S.Pd	20/06/2019	Ilmu Pendidikan Sosial
21	Dian Rahmayani, S.Pd	20/06/2019	B.Indonesia
22	Ika Dian Sari	01/01/2021	Prakarya
23	Nilam Ulami Siregar, S.Pd	01/01/2021	Teknologi Informasi Komunikasi
24	Yusriani Harahap, S.Pd	16/07/2007	Prakarya
25	Rahma Donny Rizka Siregar, M.Pd	12/01/2007	Ilmu Pendidikan Alam
26	Desi Dian Sari Harahap, S.Pd	07/06/2016	Bimbingan Konseling
27	Riski Siagian	01/07/2014	Tata Usaha
28	Sahroni Siregar, S.Pd	01/02/2020	Tata Usaha

Sumber data: Dokumen Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola

Selatan.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Angkola Selatan

TABEL 4.3
Sarana Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Meja Siswa	282
2	Kursi Siswa	282
3	Meja Guru	20
4	Kursi Guru	40
5	Lemari	30

6	Papan Tulis	24
7	Papan Data	5
8	Papan Merk	3
9	Papan Absensi	2
10	Rak Buku	10
11	Kursi Tamu	1
11	Lonceng	1

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Angkola Selatan

TABEL 4.4
Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Kantor Kepsek	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	13
4	Ruang Uks	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Ruang Praktek Lab	3
7	Perpustakaan	1
8	Musholla	2
9	Kamar Mandi /Wc	5
10	Kantin	1

Sumber Data: Dokumen Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Angkola Selatan

5. Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan

TABEL 4.5
Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	VII	58	48	106
2	VIII	38	41	79
3	IX	41	48	89
	Jumlah Keseluruhan			254

B. Temuan Khusus

1. Kesulitan Siswa Dalam Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran dari hasil observasi adalah kurang fasih menghafalkan huruf-huruf hijaiyah belum mengenal tanda baca/ *syakal* pada huruf, pemahaman ilmu tajwid yang masih kurang, serta kelancaran bacaan yang masih terbata-bata. Tetapi disini tidak semua siswa mengalami hal tersebut karena tingkat kemampuan intelektual yang berbeda beda. dengan jelas dan bacaannya pun lancar. Pada saat observasi itu peneliti juga menemukan siswa yang memang belum bisa membaca Al-Quran dan terbata-bata dalam membacanya. Sesuai hasil wawancara dengan ibu Netty selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan mengatakan bahwa:

Sesuai yang saya amati dan saya ketahui bahwa siswa siswi di Sekolah ini rata-rata sudah mulai membaca Al-Quran dan memang ada juga yang belum sama sekali mengenal Huruf jadi kesulitan siswa siswi dalam membaca Al-Quran adalah kurangnya pemahaman Tajwid dan cara membacanya pun masih terbata-bata dan kurang lancar .

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada Bapak Kepala Sekolah Smp Negeri Angkola Selatan terkait upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa membaca Al-Quran dan apakah beliau ikut bekerja sama dalam mengatasinya. Sesuai dengan

wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Gong Matua Harahap beliau menyatakan :

Dalam membaca Al-Quran siswa siswi disini sudah mulai banyak yang pandai dan masih ada juga yang belum mengenal huruf sekitar 6 sampai 8 orang tetapi saya selaku kepala sekolah ikut serta dalam menanggulangi permasalahan ini adapun cara yang kami lakukan ialah membimbing dan melatih siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah kami bimbingan diluar jam pelajaran dan saya perintahkan guru Pai untuk mengajarnya di ruangan perpustakaan.⁷³

Membaca Al-Quran merupakan hal terpenting karena hukumnya Fardu a'in, bahkan ketika kita melaksanakan sholat tentu bacaan Al-Quran yang dibaca maka dari itu sebagai guru pendidikan Agama Islam harus senantiasa berusaha untuk membimbing anak didiknya membaca Al-Quran. Observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 07 maret 2021 banyak hal yang ditemui dalam kesulitan siswa membaca Al-Quran. Pada saat itu saya memasuki kelas VIII A karena masa pandemic Covid 19 jadi tidak semua siswa nya masuk hanya setengah dari jumlah siswa yang ada dikelas tersebut.

Peneliti melakukan tes langsung kepada siswa untuk membaca Al-Quran sesuai yang saya lampirkan surah Luqman ayat 31, di sana saya menemukan bahwa siswa kelas VIII A kurang lancar dalam membaca Al-Quran dan pemahaman Tajwid yang kurang, ada juga siswa sudah lancar dalam membaca Al-Quran dan sudah mampu

⁷³ Muhammad Gong Matua Harahap, Kepala Sekolah, *Wawancara* di Ruang Kepala Sekolah, Senin 21 Februari 2022

mengenal huruf, hanya saja tajwidnya yang kurang tepat menurut saya, sesuai yang saya wawancarai adalah siswa R siswa kelas VIII A mengatakan:

Saya bu kesulitan dibagian tajwid karena saya terakhir belajar tajwid pada saat sekolah dasar, jadi tajwid dalam membaca Al-Quran belum saya ketahui.⁷⁴

Terpenting dalam membaca Al-Quran yaitu hukum Tajwid, karena kalau tidak ada hukum Tajwid maka yang kita baca akan berubah artinya. Sesuai yang penulis tanyakan kepada siswa terkait hukum Tajwid apakah pernah dipelajari sebelum ke sekolah menengah pertama maka hasil wawancara dengan siswa kelas VIII A siswa N mengatakan :

Saya pernah bu belajar Tajwid dikampung waktu masih SD bu tapi sekarang gk pernah lagi bu Cuma mengaji aja dirumah.⁷⁵

Kebiasaan tidak membaca Al-Quran juga pemincu kesulitan siswa membaca Al-Quran dikarenakan jarang untuk membuka dan membaca Al-Quran, maka sebagai guru maupun orang tua bisa memberikan bimbingan dan menyuruh anak didik untuk membaca Al-Quran di sekolah maupun dirumah. Hal ini sesuai dengan yang saya tanyakan kepada siswa A tentang seberapa sering ia membaca Al-Quran, ia mengatakan:

Saya sering membaca Al-Quran selepas magrib bu dan saya juga mengikuti TPQ di kampung.⁷⁶

⁷⁴ Siswa R Kelas VIII A, *Wawancara* di Ruang Kelas, Rabu 23 Februari 2022

⁷⁵ Siswa N Kelas VIII A, *Wawancara* di Ruang Kelas, Rabu 23 Februari 2022

⁷⁶ Siswa A Kelas VIII A, *Wawancara* di Ruang Kelas, Rabu 23 Februari 2022

Ada 2 orang dari siswa kelas VIII A masih mengikuti Tempat Pengajian Qur'an (TPQ) di kampung masing-masing walaupun ada 20 siswa yang sudah merasa malu mengikuti Tempat Pengajian Qur'an (TPQ) dikampung karena sudah menjadi abang atau kakak-kakak. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan adalah kurang fasih menghafalkan huruf-huruf hijaiyah, pemahaman ilmu tajwid yang masih kurang, serta kelancaran bacaan yang masih terbata-bata.. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut adalah peran guru pendidikan Agama Islam sebagai perancang, pengelola dan sebagai pengarah serta membiasakan siswa siswi untuk senantiasa membaca Al-Quran. Tidak hanya guru tetapi orang tua pun ikut andil dalam masalah ini, yaitu dengan menyuruh anaknya ke Tempat Pengajian Qur'an (TPQ) atau mengajarnya dirumah.

Adapun hasil tes siswa dalam membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:

TABEL 4.7
HASIL TES SISWA KELAS VIII

NO	NAMA	KATEGORI	
		Bacaan Al-Quran	Tajwid
1	Siswa R	Lancar	Kurang
2	Siswa N	Lancar	Cukup
3	Siswa A	Kurang	Kurang
4	Siswa S	Kurang	Kurang
5	Siswa L	Kurang	Kurang
6	Siswa P	Kurang	Kurang

Dari hasil tes siswa yang dilakukan peneliti dikelas VIII masih banyak siswa yang kurang dalam membaca Al-Quran dilihat dari segi bacaan Al-Qurang dan Tajwidnya. Sebaiknya dalam belajar hukum Tajwid bisa saja dilakukan dengan pembelajaran otodidak dengan melihat di internet dan media sosial lainnya sehingga siswa lebih mudah dan lebih mengerti sehingga ia praktekkan dirumah masing-masing.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan memiliki 1 guru Pendidikan Agama Islam, untuk semua kelas, mulai dari kelas VII sampai kelas XI, adapun siswa yang non muslim ada 41 orang dan siswa yang diajar oleh guru pendidikan Agama Islam yang muslim 213 orang siswa sehingga guru pun mengalami kesulitan dalam mengajarkan dan membimbing siswa untuk membaca Al-Quran. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran adalah:

a. Guru Sebagai Perancang Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

sudah sesuai dengan peran guru sebagai perancang pembelajaran hal itu terlihat ketika peneliti memasuki ruang kelas dan mengamati guru pendidikan agama Islam dalam mengajar, dimana guru tersebut menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan menyediakan media pembelajaran berupa Al-Quran untuk siswa- siswi membaca Al-Quran. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam ibu Netty selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan mengatakan bahwa:

Setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya selalu menyediakan Al-quran di atas meja siswa siswi satu Al-Quran untuk dua siswa, supaya mereka dapat membaca Al-Quran dengan leluasa dan saling mengkoreksi teman⁷⁷

b. Guru sebagai pengelola Pembelajaran

Guru sebagai pengelola pembelajaran yang bisa diibaratkan sebagai penuntun jalan menuju tujuan yang dicapai, guru mengelola pembelajaran yang efisien, efektif, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pengelolaan pembelajaran karena guru senantiasa menggunakan fasilitas yang ada disekolah supaya tujuan pembelajaran tercapai. Pada saat peneliti melakukan observasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten

⁷⁷ Netti, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru, Selasa 22 Februari 2022

Tapanuli Selatan bahwa peran guru sebagai pengelola pembelajaran, dimana guru membuat suasana pembelajaran Agama Islam tidak guru saja yang aktif tetapi peserta didik di tuntut aktif sehingga ada timbal balik pembelajaran tersebut. Pada saat pembelajaran pendidikan Agama Islam memerintahkan siswa perwakilan untuk membaca ayat pendek kemudian di ikuti oleh siswa siswa lain.

Guru membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Mengajarkan Al-Quran sebagai pedoman umat muslim terlihat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada tanggal 03 maret 2022 peneliti mengamati guru pendidikan Agama Islam yang memberikan pelajaran yang tidak lepas dari bacaan Al-Quran. Guru pendidikan Agama Islam juga memerintahkan salah satu dari siswanya membaca ayat Al-Quran yang tertera dibuku pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran

Observasi pada tanggal 15 Februari 2022 yang dilakukan peneliti bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Peran guru sebagai pengarah pembelajaran sudah sesuai, karena pada saat diamati

guru pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa untuk apel pagi dan kemudian ada 1 teman perwakilan dari kelas untuk membaca ayat pendek.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Netty selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan mengatakan bahwa:

Guru bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam harus tetap memberikan arahan kepada siswa-siswinya isitilah lainnya jangan bosan untuk mengarahkan siswanya baik di kelas maupun diluar jam pelajaran. Terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya selalu menyuruh siswa siswi untuk selalu membaca Al-Quran di sekolah maupun dirumah supaya mereka terlatih. Dan saya selalu mengarahkan anak didik untuk melapalkan dan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran yang saya masuki.⁷⁸

3. Strategi Pembelajaran Al-Quran

Strategi merupakan cara yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dan cara untuk mencapai tujuan. Adapun cara atau strategi yang dilakukan Guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, sesuai dengan hasil wawancara yang penulis ditanyakan Ibu Netty selaku Guru Pai di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan, beliau mengatakan bahwa:

Setiap pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan harus ada cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pembelajaran PAI misalnya, dulu masih ada mata pelajaran BTQ

⁷⁸ Netti, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru, Selasa 22 Februari 2022

sekarang pelajaran tersebut sudah dihapuskan karena ganti kurikulum sehingga hanya pembelajaran PAI saja yang saya ajarkan, walaupun demikian saya tetap mengajarkan dan membimbing siswa siswi untuk membaca Al-Quran dengan cara saya menyuruh satu- persatu siswa siswi untuk membaca Al-Quran hanya 1 ayat supaya siswa yang lainnya kebagian dan berkesempatan untuk membaca kemudian saya menyuruh mereka menghapalkan nya dirumah dan minggu depannya disetor kembali pada saat pelajaran saya begitu metode yang saya gunakan dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran selain itu masih ada 1 atau 2 disetiap kelas yang belum mengenal huruf sama sekali, kami lakukan bimbingan diluar jam mata pelajaran dan tempatnya diperpustakaan untuk diajari membaca Al-Quran.⁷⁹

- a. Menyediakan waktu membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran

Hasil wawancara dengan Ibu Netty selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan mengatakan bahwa:

Iya saya memang memberikan kesempatan membaca Al-Quran kepada anak didik sebelum memulai pembelajaran PAI supaya mereka terbiasa.⁸⁰

- b. Melatih siswa membaca Al-Quran di luar Mata Pelajaran

Selanjutnya ibu Netty juga mengatakan:

Iya kami mengadakan pelatihan membaca Al-Quran diluar jam mata pelajaran kepada siswa yang belum bisa membaca Al-Quran.⁸¹

⁷⁹ Netty, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru ,Selasa 22 Februari 2022

⁸⁰ Netty, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru ,Selasa 22 Februari 2022

⁸¹ Netty, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru ,Selasa 22 Februari 2022

c. Jaminan kepada siswa yang bisa membaca Al-Quran

Ibu Netty selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Saya memberikan jaminan kepada siswa yang bisa membaca Al-Quran dengan memberikan nilai tambahan kepada siswa, agar semangat dalam membaca Al-Quran.⁸²

d. Menyiapkan Perencanaan sebelum memulai pembelajaran

Hasil wawancara dengan ibu Netty selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan mengatakan bahwa:

Karena memang tidak ada lagi mata pelajaran Baca Tulis Quran jadi saya hanya mengacu kepada buku mata pelajaran pendidikan Agama Islam saja jadi perencanaan yang saya buat sesuai dengan buku pelajaran tersebut, dan saya juga sering menyuru atau memerintahkan siswa siswi membaca Al-Quran dan bersama-sama mengoreksinya.⁸³

C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis kemukakan pembahasan hasil penelitian dengan mencoba memberikan pemahaman dan makna terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan. Dalam analisis data ini memudahkan penulis dalam menganalisis, maka penulis susun sesuai dengan fokus masalah yang ada. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman makna atas realita yang terjadi.

Berdasarkan temua hasil penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan penulis

⁸² Netty, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru ,Selasa 22 Februari 2022

⁸³ Netty, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru ,Selasa 22 Februari 2022

menemukan data mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, kesulitan yang ditemui siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan ketika siswa membaca Al-Quran.

1. Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Membaca Al-Quran merupakan hal terpenting karena hukumnya Fardu a'in, bahkan ketika kita melaksanakan sholat tentu bacaan Al-Quran yang dibaca maka dari itu sebagai guru pendidikan Agama Islam harus senantiasa berusaha untuk membimbing anak didiknya membaca Al-Quran. Observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Februari 2022 banyak hal yang ditemui dalam kesulitan siswa membaca Al-Quran. Pada saat itu saya memasuki kelas VIII A karena masa pandemic Covid 19 jadi tidak semua siswa nya masuk hanya setengah dari jumlah siswa yang ada dikelas tersebut.

Peneliti melakukan tes langsung kepada siswa untuk membaca Al-Quran sesuai yang saya lampirkan surah Luqman ayat 31, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII A Kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran adalah cara membaca Al-Quran yang kurang lancar, pemahaman hukum Tajwid yang kurang,

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki 1 guru Pendidikan Agama Islam, untuk semua kelas, mulai dari kelas VII sampai kelas XI, adapun siswa yang non muslim ada 41 orang dan siswa yang diajar oleh guru Pendidikan Agama Islam yang muslim 213 orang siswa sehingga guru pun mengalami kesulitan dalam mengajarkan dan membimbing siswa untuk membaca Al-Quran.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran adalah guru sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pengelolah pembelajaran, guru sebagai pengarah, supaya masalah ataupun tujuan akan tercapai disini guru Pendidikan Agama memberikan kesempatan kepada siswa siswi untuk belajar membaca Al-Quran serta melatih siswa ataupun siswi yang belum mengenal Huruf Hijaiyah dibantu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kepala Sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan fasilitas sekolah atau media pembelajaran berupa Al-Quran untuk pembejaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini kepala sekolah pun ikut membantu dalam hal mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran. Guru Pendidikan Agama Islam menemukan siswa banyak yang kurang akan hukum *Tajwid* dan

Makharijul Huruf tetapi bacaannya sudah tepat, selain itu guru membiasakan siswa sebelum memulai pembelajaran membaca Al-Quran sesuai dengan buku mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam karena pada saat ini mata pelajaran baca tulis Quran (BTQ) sudah di hapuskan.

3. Strategi Pembelajaran Al-Quran

Strategi merupakan cara yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dan cara untuk mencapai tujuan. Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Al-Quran adalah:

- a) Menyediakan waktu membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran
- b) Melatih siswa membaca Al-Quran di luar Mata Pelajaran
- c) Memberikan Jaminan kepada siswa yang bisa membaca Al-Quran
- d) Mnyiapkan perencanaan sebelum memulai pembelajaran

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes langsung terhadap responden. Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- a) Keterbatasan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh

- b) Keterbatasan peneliti menemukan ketidakjujuran responden pada pelaksanaan wawancara dan observasi.
- c) Peneliti tidak bisa melihat secara mendalam tentang jawaban-jawaban yang diucapkan guru pada saat observasi.

Meskipun peneliti menemui hambatan dalam penelitian ini, namun dengan usaha dan kerja keras serta bantuan semua pihak yang mendukung akhirnya peneliti dapat menghadapi hambatan ataupun kesulitan yang dihadapi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Hasil Penelitian melalui observasi, wawancara, dan tes dapat disimpulkan Kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran dari hasil observasi adalah kurang fasih menghafalkan huruf-huruf hijaiyah belum mengenal tanda baca/ *syakal* pada huruf, pemahaman ilmu tajwid yang masih kurang, serta kelancaran bacaan yang masih terbata-bata. Tetapi disini tidak semua siswa mengalami hal tersebut karena tingkat kemampuan intelektual yang berbeda beda. dengan jelas dan bacaannya pun lancar.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan penelitian dan analisis, mengenai yang diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran adalah guru sebagai perancang

pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai pengarah pembelajaran. Guru pendidikan Agama Islam menggunakan fasilitas dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran, disini guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa siswi untuk belajar membaca Al-Quran serta melatih siswa ataupun siswi yang belum mengenal Huruf Hijaiyah dibantu oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah pun ikut membantu dalam hal mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran

Strategi merupakan cara yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dan cara untuk mencapai tujuan. Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Al-Quran adalah:

- a. Menyediakan waktu membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran
- b. Melatih siswa membaca Al-Quran di luar Mata Pelajaran
- c. Memberikan Jaminan kepada siswa yang bisa membaca Al-Quran
- d. Menyiapkan perencanaan sebelum memulai pembelajaran

B. Saran-Saran

Berdasarkan Hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Seluruh pihak sekolah baik itu kepala sekolah maupun guru hendaknya lebih meningkatkan peran sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran sebab kita sudah mengetahui bahwa Al-Quran merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan serta mengajarkan kepada siswa betapa banyaknya mamfaat apabila kita banyak membaca Al-Quran dan mengamalkannya
2. Kepada siswa tetap semangat dalam belajar khususnya belajar membaca Al-Quran apabila kita kurang memahami disekolah tentang apa yang dijelaskan guru, kita belajar kepada orang tua dirumah atau mengikuti Tempat Pengajian Qur'an (TPQ) dikampung, serta menggunakan media sosial untuk belajar membaca Al-Quran seperti melihat konten-konten belajar membaca Al-Quran.
3. Kepada orang tua juga ikut andil dalam membina, membimbing, serta mengarahkan anaknya untuk selalu membaca Al-Quran dan mengajarnya dirumah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadist*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Ahmad Sabri, *strategi belajar mengajar dan micro teaching*, Padang: PT Ciputat Press, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, .Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Anis Ahmad Karzun, *Nasehat Kepada Para Pembaca Al-Quran*, Solo, Pustaka Arafah, 2002.
- An Nur Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim dan Terjemah*, Jakarta: Makhtabah Al Fatih, 2015.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industry 4.0*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020.
- *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: kencana, 2021.
- Baharuddin , *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Depniknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Fajar Kawuran. “Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Usia anak Disleksia”, *Jurnal Psikologi Pitutur*, Volume 2, NO.1, Juni 2012.
- Fattur Firmansyah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas XII di SMK Dipenogoro Salatiga. Skripsi* Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.
- Hamzah, B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Hasan Langgung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Hasibuan Hamdan , “ Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran” *Forum Paedagogik* , Volume,08, No.02, Juli 2016.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2014.
- Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: PT Refika Adimata, 2017.
- Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Martini Jamaris *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- M Arifin Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi pengajaran agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Kafita Selektta Pendidikan (Agama dan Umum)*, Cet.III, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulmul Qur'an* Surabaya: Karya Abditama, 1997.
- Mayyizi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Quran Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pemekasan “*Jurnal IAIN Madura*, Volume 1, No. 1 , Maret 2020.
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Noor Juliansyah, *Juliansyah Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Ramayulis, *Etika Profesi Keguruan* Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Rangkuti, Ahmad Nizar *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka, 2014.
- Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Quran*, Solo, Aqwam, 2009.
- Siyoto Sandu & Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman, Literasi Media Publishing 2015.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Zamzam Firdaus . *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran. Skripsi* , Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Zakiah Daradjat *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Adapun yang diobservasi dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan”. Maka penelitian menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

NO	Kegiatan Yang Amati	Hasil Observasi
1.	Pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran.	Sesuai hasil Observasi yang dilakukan peneliti bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan sangat baik. Hal tersebut diamati ketika guru pendidikan agama islam selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ayat-ayat pendek /surah pendek sebelum memulai pembelajaran atau pada saat apel pagi dimulai.
2	Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Quran	Adapun kesulitan siswa membaca Al-Quran sesuai yang peneliti amati adalah hukum Tajwid dan pengucapan Huruf Ijaisyahnya dan cara membaca Al-Quran

		apakah masih tebata-bata atau tidak lancar.
3.	Solusi untuk mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran	Adapun jalan keluar dari masalah kesulitan siswa adalah bimbingan penuh dari guru Pendidikan Agama Islam serta bekerja sama dengan Bapak Kepala Sekolah mengadakan bimbingan diluar jam mata pelajaran bagi yang belum bisa membaca Al-Quran.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Maka peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan pada judul penelitian diatas.

Adapun hal-hal yang diwawancarai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

NO	Uraian	Rincian Pertanyaan
1	Wawancara dengan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan? 2. Bagaimana Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan ? 3. Apa visi dan misi SMP Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan? 4. Berapakah Jumlah Guru Pendidik Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan? 5. Apakah bapak bekerja sama dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-

		Quran?
2.	Wawawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran ? 2. Apa kesulitan yang dialami peserta didik ketika membaca Al-Quran? 3. Apakah ibu memberikan Strategi dalam membaca Al-Quran ? 4. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas apakah ibu menyediakan waktu kepada peserta didik untuk membaca Al-Quran ? 5. Apakah ibu sendiri menyediakan pelatihan membaca Al-Quran di luar jam sekolah ? 6. Jaminan yang diberikan ibu terhadap peserta didik supaya minat peserta didik dalam membaca Al-Qur'an ada itu apa ? 7. Perencanaan yang disiapkan ibu ketika membaca Al- Quran itu seperti apa ?
3.	Wawancara dengan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah saudara ada kesulitan dalam membaca Al-Quran ? 2. Bagaimana yang saudara anggap sulit ketika membaca Al-Quran ? 3. Apakah saudara mengenal/mempelajari hukum tajwid sebelum sekolah disini ? 4. Apakah saudara bisa menerapkan makhorijul

		<p>huruf ?</p> <p>5. Selama ini apakah saudara juga mengikuti kegiatan TPQ di kampung saudara ?</p> <p>6. Seberapa sering saudara meluangkan waktu untuk membaca Al-Quran?</p>
--	--	--

Lampiran III

PEDOMAN TES

Untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran, maka penulis melakukan tes lisan dengan menentukan ayat dari QS Luqman ayat 31 dengan bunyi sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِّنْ آيَاتِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

HASIL TES SISWA KELAS VIII

NO	NAMA	KATEGORI	
		Bacaan Al-Quran	Tajwid
1	Siswa R	Lancar	Kurang
2	Siswa N	Lancar	Cukup
3	Siswa A	Kurang	Kurang
4	Siswa S	Kurang	Kurang
5	Siswa L	Kurang	Kurang
6	Siswa P	Kurang	Kurang

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)			
Sekolah	: SMP N 1 Angkola Selatan	Kelas/Semester	: VIII / 1 (Ganjil)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Alokasi Waktu	: 3 JP
Materi Pokok	: Salat Sunah Berjamaah Dan Munfarid		

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:
- Merumuskan *Prosedur Praktik Salat Sunah Berjamaah Dan Munfarid*.
 - Mendemonstrasikan praktik salat sunah berjamaah dan munfarid.

Media/Alat, Bahan & Sumber Belajar	
❖ Media/Alat	: Al-Qur'an
❖ Bahan	: Penggaris, spidol, papan tulis, Laptop
❖ Sumber Belajar	: Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII, Kemendikbud.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-3

Pendahuluan

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
2. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.
3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : *Prosedur Praktik Salat Sunah Berjamaah Dan Munfarid*.
4. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,

Kegiatan Inti

KEGIATAN LITERASI

- Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. terkait materi *Prosedur Praktik Salat Sunah Berjamaah Dan Munfarid*.

CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)

- Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi *Prosedur Praktik Salat Sunah Berjamaah Dan Munfarid*.

COLLABORATION (KERJASAMA)

- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai *Prosedur Praktik Salat Sunah Berjamaah Dan Munfarid*.

COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)

- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

CREATIVITY (KREATIVITAS)

- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait *Prosedur Praktik Salat Sunah Berjamaah Dan Munfarid*. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Penutup

1. Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran. tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
2. Guru membuat rangkuman/simpulan dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.

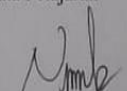
PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- Penilaian Skala Sikap dan Penilaian Pengetahuan
- Penilaian "Membaca dengan Tartil"
- Penilaian Diskusi dan Penilaian Praktik

Mengajar
Kepala SMP N 1 Angkola Selatan

NETTY HARLIMAWATI, S.Pd
NIP. 198210062010011001

Napa, 11 Juli 2022
Guru Mata Pelajaran


NETTY HARLIMAWATI SRG, S.Pd.1
NIP. 19821006 201001 2 032

DOKUMENTASI

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan



Wawancara Dengan Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Selatan
Tapanuli Selatan



Wawancara Dengan Ibu Guru Pendidikan Agama Islam



Melakukan Tes Langsung Membaca Al-Quran Dikelas VII A Sekaligus Wawancara dengan Siswa



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : RINI ANJELIAN HASIBUAN
- Nim : 1720100184
- Fakultas/ Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
- Tempat/Tanggal Lahir : Tandihat, 27 Oktober 1998
- Alamat : Desa Tandihat, Kec. Angkola Selatan Kab.
Tapanuli Selatan
- II. Nama Orang Tua
- Ayah : Pangihutan Hasibuan
- Ibu : Erni Sari Nasution
- Alamat : Desa Tandihat, Kec. Angkola Selatan Kab.
Tapanuli Selatan
- III. Pendidikan
- a. Sd Negeri NO. 100350 Tandihat Tamat Tahun 2011
 - b. Ponpes Al-Anso Manunggang Julu Padangsidimpuan Tenggara
 - c. SMA Negeri 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan
SI Jurusan PAI mulai 2017 hingga Sekarang